

## AKUNTANSI SENI JARANAN PADA MASYARAKAT KALIBARU DENGAN PENDEKATAN ETNOGRAFI

Siti Nor Maisyah<sup>1</sup>, Sofiatur Rohmah<sup>2\*</sup>, Nurdiana Aprilia Firdausi<sup>3</sup>, Intan Maulydia  
Taufany<sup>4</sup>, Ainun Amira<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Politeknik Negeri Jember, Indonesia  
\*Korespondensi: sofiaurrahma212@gmail.com

### Abstract

*This study aims to describe and interpret accounting practices in the Jaranan arts and culture community in Kalibaru District, Banyuwangi Regency and to find out the concept of accounting in the Jaranan arts culture community. Art culture was created by humans as a symbol of belief in the surrounding environment in self-reflection to the creator to follow His teachings. Jaranan art is a traditional folk performing art featuring drama interspersed with Javanese songs and accompanied by gamelan (traditional musical instruments). The jaranan art in Kalibaru is the Campursari Turonggo Sakti jaranan art, namely the jaranan art that is held because of a request for a celebration. The author observes jaranan art in Kalibaru as an organization and means of livelihood for artists who are members of the jaranan art group. Data were obtained from informants (members of the Jaranan arts cultural group) through in-depth interviews with informants and documentation. The results of the reconstruction of the accounting concept in the jaranan art show that the public views accounting as just wishful thinking without carrying out a recording process that makes it difficult for administrators to record it and only relies on the values of honesty and responsibility.*

**Keywords:** Jaranan Arts, Accounting, Public.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan memaknai praktik akuntansi pada masyarakat seni budaya jaranan di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi dan untuk mengetahui konsep akuntansi pada masyarakat budaya kesenian jaranan. Kebudayaan kesenian diciptakan oleh manusia sebagai sebuah simbol kepercayaan terhadap lingkungan sekitar dalam merefleksikan diri kepada sang pencipta agar mengikuti ajaran-Nya. Kesenian jaranan adalah seni pertunjukan rakyat tradisional yang menampilkan drama diselingi dengan lagu-lagu Jawa dan diiringi gamelan (alat musik tradisional). Seni jaranan yang ada di Kalibaru adalah seni jaranan Campursari Turonggo Sakti yaitu seni jaranan yang digelar karena adanya permintaan pada suatu hajatan. Penulis mengamati seni jaranan di Kalibaru sebagai sebuah organisasi dan sarana penghidupan bagi seniman yang tergabung dalam grup seni jaranan tersebut. Data diperoleh dari informan (anggota dari kelompok budaya seni jaranan) melalui wawancara mendalam dengan para informan dan dokumentasi. Hasil rekonstruksi konsep akuntansi pada kesenian jaranan menunjukkan bahwa masyarakat memandang akuntansi bisa dilakukan dalam bentuk angan-angan saja tanpa melakukan proses pencatatan yang menyulitkan para pengurus untuk mencatatnya dan hanya mengandalkan dengan nilai kejujuran serta tanggungjawab.

**Kata Kunci:** Kesenian Jaranan, Akuntansi, Masyarakat

### PENDAHULUAN

Kesenian merupakan komponen integral dari budaya yang digunakan untuk mengungkapkan keindahan yang ada dalam jiwa manusia. Kesenian meliputi berbagai bentuk seperti musik, lukisan, seni kontemporer, peran dan tari (Alrianingrum, 2014). Seni tari merupakan seni yang menggunakan nilai-nilai batin melalui gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang indah. Secara umum, seni tari mencakup elemen-elemen gerakan, ritme, keindahan dan ekspresi (Hera, 2018). Setiap suku bangsa di Indonesia memiliki tarian daerah yang khas termasuk tarian rakyat dan tarian modern yang disesuaikan dengan karakteristik dan budaya daerah masing-masing.

Kesenian jaranan merupakan salah satu bentuk seni yang terus dijaga dan dilestarikan oleh penduduk Kecamatan Kalibaru di Kabupaten Banyuwangi. Menurut Ifan, seni tari jaranan masih memiliki daya tarik yang kuat di kalangan masyarakat, terbukti dengan seringnya pertunjukan kesenian ini dalam berbagai acara penyambutan tamu penting, pernikahan, aqiqah, upacara resmi, dan acara lainnya. Hal ini menarik minat masyarakat baik dari dalam maupun luar Kecamatan Kalibaru, yang berbondong-bondong untuk menyaksikan kesenian ini (Ifan Afandi, Komunikasi pribadi, 12 Mei 2023). Seni budaya jaranan biasanya dikelola oleh pegiat atau seseorang yang memiliki kemampuan dan pemahaman terhadap simbol-simbol budaya, cerita perkembangan budaya daerah pada kesenian jaranan.

Kebudayaan kesenian jaranan diciptakan oleh manusia sebagai sebuah simbol kepercayaan terhadap lingkungan sekitar dalam merefleksikan diri kepada sang pencipta agar mengikuti ajaran-Nya. Manusia merupakan lambang atau simbol dalam berakhlak, memiliki budi pekerti, kepercayaan, hati nurani, budaya, dan pikiran. Tingkah laku dapat mengubah seseorang mengikuti budaya yang digunakan sebagai identitas Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Perkembangan Kesenian Jaranan dapat dilihat perubahannya pada aspek koreografi yaitu menjadi lebih menarik dan bervariasi, instrumen musik pada seni tari jaranan yang lebih bervariasi, serta fungsi Kesenian Jaranan yang tidak hanya digunakan sebagai ritual saja.

Kesenian jaranan tidak hanya memiliki nilai-nilai seni dan hiburan semata, tetapi juga memiliki sifat yang sakral. Dalam kesenian jaranan, terdapat unsur-unsur magis yang erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat gaib atau mistis. Dalam setiap pertunjukan jaranan, ada ritual khusus yang dilakukan sebagai bagian dari tradisi dan kepercayaan yang melingkupi kesenian ini. Misalnya, pemberian sesaji atau persembahan kepada roh-roh penjaga, doa-doa khusus yang diucapkan sebelum dan selama pertunjukan, serta penggunaan atribut atau kostum yang diyakini memiliki kekuatan magis. Selain itu, gerakan-gerakan dalam tarian jaranan juga seringkali memiliki makna simbolis yang berkaitan dengan mitos atau cerita rakyat yang memiliki hubungan dengan dunia gaib. Kesenian jaranan, dengan sifat sakralnya, memainkan peran penting dalam memelihara dan memperkuat kepercayaan serta warisan budaya yang diyakini oleh masyarakat setempat.

Beberapa penelitian sebelumnya menemukan berbagai dinamika dalam Akuntansi Seni Jaranan. Penelitian yang dilakukan oleh Widhianningrum et al., (2013) dengan judul Akuntansi Ketoprak : Sebuah Pendekatan Etnografi Masyarakat Seni Ketoprak di Pati. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Pendapatan kelompok seni ketoprak dalam sekali tanggapan dikelola oleh seorang anggota pemain ketoprak sekaligus memiliki wewenang untuk mengelola keuangan (angka-angka akuntansi) kelompok seni tersebut.

Penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Erstiawan (2020) dengan judul Penerapan SAK-EMKM Pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kesenian jaranan Turonggo Bimo belum sepenuhnya melakukan pencatatan transaksi keuangan sehingga dalam menyajikan pengukuran laporan keuangan berbasis SAK-EMKM tidak terwujud dengan baik. Hal ini disebabkan karena pengelola sekaligus pemilik merasa tidak membutuhkan laporan keuangan dengan alasan bahwa kegiatan tidak mencari keuntungan.

Penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Nur & Syahril (2020) dengan judul Akuntansi Budaya Kokocoran Di Kepulauan Kangean Kabupaten Sumenep Madura. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik pencatatan pelaku budaya kokocoran dilakukan berdasarkan peran dalam budaya tersebut, pada proses penerimaan sumbangan

dalam acara kokocoran maka pencatatan yang dilakukan yaitu sebagai penerima hutang. Sedangkan jika dilihat dari pihak pemberi sumbangan maka akan dicatat sebagai investasi, nilai investasi dalam budaya terletak pada niat pemberi sumbangan yang mengharapkan memiliki hubungan agar memperoleh pengembalian yang secara langsung dan sekaligus dalam sekali waktu dari sumbangan-sumbangan yang pernah diberikan.

Penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi (2016) dengan judul Akuntansi Karapan Sapi Pada Masyarakat Madura Dengan Pendekatan Etnografi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi konsep akuntansi pada masyarakat Madura khususnya yang mengikuti karapan sapi menunjukkan hasil bahwa akuntansi dipandang sebagai kegiatan pencatatan pengeluaran yang berhubungan dengan angka serta kalkulasi dalam kegiatan ekonomi yang syarat dengan nilai kejujuran serta tanggung jawab.

Penelitian yang dilakukan Penelitian yang dilakukan oleh Narayana, Kadek (2021) dengan judul Akuntansi Barapan Kebo: “Penentuan Harga Pokok Penjualan” (Studi Empiris di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam kegiatan adat Barapan Kebo penentuan harga pokok penjualan merupakan penentuan dari harga jual kerbau. Penentuan harga pokok penjualannya tidak menggunakan konsep teori yang sudah diterapkan dalam akuntansi, melainkan didasarkan dengan beberapa kriteria kerbau yang menjadi acuan dalam kegiatan adat Barapan Kebo yaitu (1) Kemampuan kerbau dalam berlari untuk menentukan kecepatan waktu dalam menyentuk sakak (tiang penanda finish), (2) Dilihat dari jumlah dan letak unyang-unyang (pusaran bulu), (3) Dilihat dari ujung ekor kerbau, dan (4) Bentuk badan kerbau.

Dari berbagai penelitian, kurangnya ditemukan penelitian terkait pengelolaan akuntansi pada kesenian tradisional terutama pada seni jaranan. Untuk itu peneliti akan mengkaji mengenai akuntansi seni jaranan, karena banyak pengelola kesenian jaranan tidak melakukan pencatatan keuangan baik pencatatan pemasukan maupun pengeluaran sehingga tidak dapat diketahui pengeluaran dan pemasukan dari mana saja dan untuk apa saja. Serta tidak diketahui usaha yang dilakukan tersebut mengalami keuntungan atau mengalami kerugian. Penelitian ini bertujuan mengetahui dan menganalisis pengelolaan keuangan yang dilakukan oleh seni jaranan pada masyarakat Kalibaru.

Mengelola kesenian jaranan merupakan tugas yang tidak mudah dan membutuhkan upaya ekstra. Prosesnya melibatkan penggunaan waktu yang optimal, mulai dari menerima tawaran untuk pentas dengan melakukan negosiasi harga, menetapkan tujuan pagelaran, melakukan latihan rutin guna memperkuat kerjasama antara penari dan pemusik serta mengelola aspek keuangan untuk membayar gaji dan memelihara asset (Erstiawan, 2020). Mengelola keuangan mulai dari pencatatan pemasukan dan pengeluaran perlu dilakukan sebagai upaya untuk dapat mengetahui uang tunai setiap waktu dan dapat digunakan untuk menghidupi kesenian jaranan yang ada, serta pengakuan akuntansinya dapat bermanfaat pada aktivitas kesenian jaranan. Hal tersebut melatarbelakangi peneliti untuk meneliti lebih lanjut bagaimana penerapan akuntansi pada kesenian jaranan campur sari turonggo sakti, di Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kuantitatif dengan pendekatan etnografi.. Metode etnografi ini menggali aktivitas yang dilakukan masyarakat dan mengungkap konsep-konsep di dalamnya. Lokasi penelitian yaitu pada Kesenian Jaranan Campursari Turonggo Sakti yang berada di Dusun Sumber Bringin Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru

Kabupaten Banyuwangi. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer. Dalam penelitian ini data primer yang diperoleh berupa hasil wawancara mengenai akuntansi pengelolaan seni jaranan kepada pelaku seni yang nantinya menjadi informan bagi penelitian ini.

Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer yaitu melalui wawancara yang diberikan langsung kepada pengumpul data. Wawancara yang dilakukan adalah semi terstruktur dengan memperluas dan menanggapi dari pernyataan yang diberikan narasumber dan nantinya dapat memperkuat hasil dari penelitian terkait akuntansi pada kesenian jaranan.

Data yang terkumpul pada penelitian ini dari wawancara dan dokumentasi dilakukan penyederhanaan dalam bentuk yang praktis untuk dibaca dan diinterpretasikan sehingga dapat diambil kesimpulan dan pengertian sebagai hasil penelitian. Berikut ini teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Reduksi Data

Dengan menggunakan reduksi data akan menghasilkan ringkasan atau uraian singkat dan dituangkan ke dalam penulisan penelitian. Data yang direduksi berasal dari hasil wawancara yang telah diperoleh.

#### 2. Display Data

Degan penyajian data ini maka data yang diperoleh akan menghasilkan data yang terstruktur.

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap ini bertujuan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada dan dapat dipertanggungjawabkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum memasuki pembahasan yang menjadi topik pada rumusan masalah, pada penelitian ini peneliti akan memberikan pemaparan mengenai gambaran umum lokasi penelitian secara lebih terperinci. Lokasi penelitian pada penelitian ini berlokasi di Desa Kalibaru Manis Kecamatan Kalibaru Kabupaten Banyuwangi. Kesenian jaranan yang dikelola merupakan ekspresi kasih sayang pengelola terhadap kesenian jaranan dan usaha berkelanjutan mereka dalam melestarikan budaya. Pengelola kesenian jaranan memiliki keinginan agar budaya jaranan dikenal oleh masyarakat luas. Hingga kini kesenian jaranan masih populer dikalangan masyarakat Desa Kalibaru Manis terbukti pada saat mengadakan pertunjukkan masyarakat sekitar berbondong-bondong untuk menyaksikan bahkan ada beberapa masyarakat yang berasal dari luar kecamatan.

*“Untuk dikalangan masyarakat sendiri menurut saya masih mempunyai daya tarik yang kuat dan masih hitz banget untuk saat ini, sebab setiap kali ada pementasan kesenian jaranan masyarakat berbondong-bondong untuk menyaksikannya bahkan itu sampai dari luar kecamatan itu menghadiri acara kesenian jaranan tersebut.”*

Kesenian jaranan umumnya dilaksanakan pada saat acara - acara atau peristiwa tertentu seperti acara adat, penyambutan tamu penting, pernikahan, aqiqah, upacara resmi, dan acara lainnya. Kesenian jaranan ini memiliki jadwal latihan rutin yang diselenggarakan di rumah Pak Mus sebagai pawang atau dukun dalam kesenian jaranan ini. Tidak hanya sebagai tempat latihan saja rumah Pak Mus digunakan sebagai basecamp, atau tempat berkumpulnya

para pemain sebelum melakukan pertunjukkan serta tempat untuk menaruh seluruh peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam kesenian. Jumlah anggota dari kesenian ini yaitu sebanyak 30 orang yang terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara, pemain, bagian perlengkapan, sinden, dan penabuh.

*“Dan untuk basecamp ataupun tempat untuk menaruh barang dan latihan itu berada di salah satu rumah anggota, dia sebagai bendahara pada kesenian jaranan kita dirumah Bapak Mus dia salah satu gambo atau dukun atau pawang pada kesenian jaranan Turonggo Sakti ini. Untuk anggotanya ini tersusun organisasi terdapat ketua, sekretaris, bendahara dan juga para penari ataupun pemain mulai dari anak-anak remaja hingga dewasa dan juga ada bagian perlengkapan. Untuk anggotanya itu kira-kira kurang lebih 30 orang untuk semua anggota meliputi ketua sampe anggota penarinya itu.”*

Pemaknaan praktik akuntansi yang diperoleh peneliti dari kelompok seni Jaranan Campursari Turonggo Sakti menunjukkan bahwa kompensasi yang diberikan pada saat sebelum pertunjukan diadakan sebagai modal untuk melakukan pertunjukkan. Modal tersebut digunakan untuk membeli perlengkapan atau kebutuhan melakukan pertunjukkan. Pendapatan kelompok seni jaranan tersebut dalam sekali pertunjukkan dikelola oleh seorang bendahara. Pada saat pertunjukkan berlangsung para penonton kerap kali memberikan “saweran” kepada para pemain jaranan dan beberapa sinden. Saweran tersebut tidak termasuk pendapatan yang diperoleh oleh kelompok seni jaranan tetapi langsung menjadi hak milik penerima saweran. Pendapatan dari saweran tidak dibagi rata untuk seluruh anggota karena besaran nominal saweran yang diperoleh relatif kecil. Memang pendapatan materi tersebut tidak sebanding dengan jerih payah mereka selama menjalankan latihan, namun mereka menganggap bahwa “saweran” tersebut merupakan bentuk apresiasi penonton terhadap perjuangan kelompok seni jaranan dalam mempertahankan dan melestarikan budaya.

*“Dan yang memegang uangnya sendiri itu Bapak Mus selaku bendahara dan yang berketempatan sebagai basecamp. Untuk uang saweran itu biasanya diambil perorangan karena kalo di bagi rata ya mungkin terlalu sedikit soalnya kalo di kesenian jaranan itu untuk saweran ngga terlalu banyak seperti yang di acara dangdutan gitu.”*

Selama 20 tahun berdirinya kesenian jaranan ini Pak Mus selaku bendahara tidak pernah mencatat pengeluaran apa saja yang terjadi. Beliau beranggapan bahwa pengeluaran yang terjadi hanya untuk “perawatan dan perlengkapan”, “uang kas” dan “gaji”. Perawatan dan perlengkapan merupakan pengeluaran yang digunakan untuk merawat alat musik, kostum, serta untuk membeli beberapa perlengkapan untuk kebutuhan pertunjukkan seperti sesajen, kelapa, make up untuk pemain dan lain-lain. Uang kas merupakan pengeluaran yang disimpan untuk kebutuhan yang mendadak dan dana cadangan apabila diperlukan. Gaji merupakan pengeluaran yang digunakan untuk membayar honor dalang, penabuh, bagian perlengkapan, sinden, dan penari/pemain yang diberikan pada saat setelah melakukan pertunjukkan sekaligus pengadaan evaluasi untuk setiap pemain. Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang anggota kelompok kesenian tersebut.

*“Untuk pembagian ataupun kasarannya gaji untuk para pemain dan penabuh itu rata, kecuali kaya sinden sama dalang itu yang beda. Nah untuk pemberiannya setelah penampilan baru itu nanti ada perkumpulan yang akan dibahas ataupun evaluasi dari penampilan yang telah tampil kemarin dan pembagian uangnya itu. Untuk pembagian uangnya itu nanti ada beberapa*

*persen masuk uang kas, perawatan dan untuk sisanya dibagikan ke semua anggota dibagi rata.”*

Rekonstruksi konsep akuntansi pada kesenian jaranan menunjukkan bahwa mereka melihat akuntansi sebagai kegiatan pencatatan pengeluaran yang melibatkan angka dan kalkulasi ekonomi yang ditandai oleh nilai kejujuran dan tanggungjawab. Sejauh ini belum diketahui apakah Kesenian Jaranan Campursari Turonggo Sakti menghasilkan keuntungan atau kerugian karena kurangnya pemahaman mengenai aspek keuangan dalam kesenian tersebut. Meskipun masyarakat memahami konsep akuntansi namun dalam praktiknya masyarakat tidak menerapkannya secara umum terutama di Kesenian Jaranan Campursari Turonggo Sakti. Bagi mereka akuntansi bisa dilakukan dalam bentuk angan-angan saja tanpa melakukan proses pencatatan yang menyulitkan para pengurus untuk mencatat. Walaupun begitu, seharusnya perlu tetap diadakan proses pencatatan keuangan dengan demikian dapat diketahui dengan baik berapa keuntungan atau kerugian yang terjadi dari pengelolaan kesenian Jaranan Campursari Turonggo Sakti.

## **KESIMPULAN**

Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan karapan sapi ini sebagai wujud kebanggaan masyarakat Desa Kalibaru Manis terbukti pada saat mengadakan pertunjukkan masyarakat sekitar berbondong-bondong untuk menyaksikan bahkan ada beberapa masyarakat yang berasal dari luar kecamatan. Selain itu, hasil rekonstruksi konsep akuntansi pada kesenian jaranan menunjukkan bahwa masyarakat memandang akuntansi bisa dilakukan dalam bentuk angan-angan saja tanpa melakukan proses pencatatan yang menyulitkan para pengurus untuk mencatatnya dan hanya mengandalkan dengan nilai kejujuran serta tanggungjawab.

## **KETERBATASAN DAN SARAN**

Sebaiknya pengelola yang sekaligus juga menjadi pemilik dari kesenian jaranan Desa Kalibaru Manis tetap melakukan pencatatan transaksi keuangannya agar dapat menyusun laporan keuangan seperti laporan perhitungan laba rugi dan neraca dengan menggunakan SAK - EMKM.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Alrianingrum, A. D. H. dan S. (2014). Perkembangan Seni Tari JarananButo di Kecamatan Cluring Kabupaten Banyuwangi Tahun 1963-2007. *Jurnal Pendidikan Sejarah, Volume 2,*
- Ardiyos. (2015). *Kamus Standar Akuntansi*. Universitas Michigan.
- Erstiawan, M. S. (2020). Penerapan SAK-EMKM Pada Kesenian Jaranan Turonggo Bimo Kertosono Sebagai Simbol Budaya. *BIP's JURNAL BISNIS PERSPEKTIF, 12(1)*, 47-54. <https://doi.org/10.37477/bip.v12i1.25>
- Hera, T. (2018). Aspek-Aspek Penciptaan Tari dalam Pendidikan. *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013-2015.
- Mufrihah, D. Z. (2018). Fungsi Dan Makna Simbolik Kesenian Jaranan Jur Ngasinan Desa Sukorejo Kecamatan Sutojayan Kabupaten Blitar. *Mudra Jurnal Seni Budaya, 33(2)*, 171. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i2.337>
- Narayana, Kadek, N. A. S. D. (2021). AKUNTANSI BARAPAN KEBO:“PENENTUAN HARGA POKOK PENJUALAN”(Studi Empiris di Kabupaten Sumbawa Besar Nusa Tenggara Barat). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi, 12(1)*, 723-732.

- Nur, A. J., & Syahril. (2020). *Akuntansi budaya kokocoran di kepulauan Kangean Kab. Sumenap Madura*. 5(1), 25-36.
- Pigeaud. (1991). *Pertunjukan Rakyat Jawa (Terjemahan Javaance Volkvertoningen oleh K.R.T.M Hoesodo Pringgokoesoemo Kepala Perpustakaan Mangkunegaran)*. Perpustakaan Radya Pustaka.
- Prakoso, D. (2006). Kesenian Jaranan Kota Surabaya Studi Tentang Fungsi Kesenian Dalam Kehidupan Warga Musiman. *Surakarta: Pasca Sarjana STSI*.
- Pratiwi, A. I. (2016). Akuntansi Karapan Sapi Pada Masyarakat Madura Dengan Pendekatan Etnografi. *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Ekonomi Asia*, 10(1), 6-9. <https://doi.org/10.32812/jibeka.v10i1.80>
- Widhianningrum, P., Amah, N., Ketoprak, A., & Etnografi, S. P. (2013). *Purweni Widhianningrum dan Nik Amah: Akuntansi Ketoprak: Sebuah Pendekatan Etnografi ...* 75-103.
- Wulan Nurjannah, S. A. (2023). Ketahui Pemakai Informasi Akuntansi dan Manfaatnya dalam Bisnis. In *Finansialku.com*.